

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Melayu merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Suku Melayu di Indonesia menyebar secara luas dari Sabang hingga Marauke. Penyebaran suku Melayu di Indonesia dalam sensus tahun 2016 terdiri dari Melayu Tamiang, Melayu Palembang, Melayu Bangka Belitung, Melayu Deli, Melayu Riau, Melayu Jambi, Melayu Bengkulu dan Melayu Pontianak. Masyarakat yang beridentitas suku Melayu di Indonesia secara umum bertempat tinggal di bagian pesisir pantai sehingga penyebaran masyarakat suku Melayu pada dasarnya berasal dari daerah pesisir pantai.

Pulau Sumatera merupakan pulau di mana suku Melayu paling banyak berdomisili. Suku Melayu yang berkembang di Pulau Sumatera antara lain, Suku Melayu Tamiang berkembang di Provinsi Aceh, Suku Melayu Palembang berkembang di Provinsi Sumatera Selatan, suku Melayu Bangka Belitung berkembang di Provinsi Bangka Belitung, Suku Melayu Deli berkembang di Provinsi Sumatera Utara, suku Melayu Riau berkembang di Provinsi Riau, suku Melayu Jambi berkembang di Provinsi Jambi, dan suku Melayu Bengkulu berkembang di Provinsi Bengkulu.

Suku Melayu yang ada dan berkembang di Sumatera Utara antara lain suku Melayu Deli yang berdiam di sekitaran Kota Medan, suku Melayu Langkat berdiam di Kabupaten Langkat, suku Melayu Asahan berdiam di Kabupaten Asahan dan suku Melayu Serdang yang berdiam di Kabupaten Serdang.

Penyebutan suku Melayu yang ada di Sumatera Utara berpedoman berdasarkan daerah tempat tinggalnya, disebut Melayu Langkat karena berdiam di Kabupaten Langkat, Melayu Deli karena berdiam di daerah Kecamatan Medan Deli, suku Melayu Asahan karena berdiam di Kabupaten Asahan dan suku Melayu Serdang karena bertempat tinggal di Kabupaten Serdang.

Secara umum suku Melayu memiliki sistem masyarakat yang masih menerapkan sistem kekeluargaan atau musyawarah. Dalam kehidupan masyarakat Melayu musyawarah dilakukan dengan dipimpin oleh ketua atau pemangku adat setempat. Musyawarah yang dijalankan biasanya membicarakan mengenai sistem kebudayaan dan adat setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Thamrin dalam e-jurnal (2015:01) yang berpendapat bahwa: “Orang Melayu mempunyai peradaban yang tinggi dalam memelihara tatanan nilai-nilai budaya menyangkut aspek sosial ekonomi, politik, agama, lingkungan, seni, teknologi dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam kearifan lokal orang Melayu”.

Ajaran agama Islam melekat erat pada suku Melayu. Nilai-nilai Islami terkandung dan teraktualisasi dalam tindakan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Melayu teraksentuasi, sehingga terjadi akulturasi nilai ajaran agama Islam dalam kebudayaan Melayu misalnya dalam tari Campak Bunga. Sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan yang ada dalam masyarakat Melayu berlandaskan dan mengikuti aturan-aturan dan ajaran agama Islam. Kesenian Melayu seperti marhaban, kasidah dan gambus merupakan jenis kesenian religi yang berlandaskan agama Islam. Selanjutnya diperkuat juga dengan pendapat Sunandar dalam e-jurnal Khatulistiwa (*Journal Of Islamic Studies*) (2016:60):

“Berbicara mengenai Melayu tentu saja akan terlihat di dalamnya Islam. Karena keduanya merupakan bagian yang tak dapat dilepaskan”. Hal diperkuat oleh pendapat Rashid (2005:233) dalam jurnal menjelaskan bahwa: “Ciri-ciri Islam menjadi asas kelakuan dan tindakan, bentuk hubungan, intisari nilai, dan sikap serta pandangan sistem sosiobudaya orang Melayu”.

Salah satu kesenian yang ada pada suku Melayu yaitu seni tari. Seperti seni tari tradisional, seni tari kreasi yang mentradisi (tari kreasi yang menjadi tari tradisi), dan seni tari kreasi baru. Seni tari tradisional Melayu merupakan karya seni tari Melayu yang telah diciptakan sebelum tahun 1945. Seni tari kreasi Melayu yang mentradisi (tari kreasi yang menjadi tari tradisi) pada suku Melayu diantaranya adalah tari wajib yang sudah dibakukan dan menjadi dasar bagi pengembangan-pengembangan tari kreasi baru selanjutnya.

Dalam karya seni tari kreasi yang mentradisi pada suku Melayu, terdapat Sembilan tari wajib yang memiliki aturan-aturan dan norma-norma mengikat tari wajib ini selanjutnya menjadi dasar bagi perkembangan tari-tari Melayu lainnya. Mempelajari tari sembilan tari wajib Melayu ini diawali dengan tari Lenggong Patah Sembilan (tari Kuala Deli), tari Lenggok Mainang, tari Lagu Dua (tari Tanjung Katung), tari Campak Bunga (tari Sri Langkat), tari Melenggok (tari Hitam Manis), tari Pelipur Lara (tari Anak Kala), tari Mak Inang Pak Malau, tari Sapu Tangan (tari Cek Minah Sayang), dan tari Serampang XII (tari Pulau Sari). Tarian yang termasuk dalam sembilan tari wajib urutan-urutan ini telah diatur sesuai dengan kaidahnya dan disesuaikan dengan tingkat kesulitannya.

Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam mempelajari teknik tari Melayu. Namun dalam banyak sanggar tari Melayu urutan pembelajaran sembilan tari wajib Melayu tidak dipatuhi. Bila usia dini belajar tari Melayu barulah diawali dengan tari lenggang patah sembilan, tetapi jika usia remaja hingga dewasa selalu belajar tari tiga serangkai yaitu tari Lenggong Patah Sembilan lalu dilanjutkan ke tari Mak Inang dan langsung ke tari Serampang XII. Sehingga urutan tari wajib terabaikan. Tarian yang termasuk dalam sembilan tari wajib Melayu ini merupakan cerminan dari bagaimana etika masyarakat Melayu dalam bergaul. Menurut Syaiful (2013:11) : “Etika adalah nilai-nilai norma yang dijadikan seseorang atau kelompok orang untuk mengatur tingkah lakunya menurut kaidah-kaidah atau norma-norma”.

Salah satu tari dalam tari wajib Melayu yang mengandung etika di dalamnya adalah tari Campak Bunga. Tari Campak Bunga atau disebut juga dengan tari Sri Langkat merupakan tarian yang mencerminkan kearifan masyarakat Melayu dalam menyikapi pasangan muda-mudi yang sedang jatuh cinta. Pada dasarnya tarian ini disebut dengan tari Campak Bunga yang diiringi dengan musik yang berjudul Sri Langkat, oleh karena itu secara umum masyarakat Melayu lebih mengenalnya dengan sebutan Tari Sri Langkat.

Tari Campak Bunga merupakan tari Melayu yang ditarikan secara berpasangan yang pada dasarnya ditarikan oleh muda-mudi atau mudi-mudi. Jika yang menarikan muda-mudi tari Campak Bunga berisi tentang percintaan, namun jika yang menarikan mudi-mudi tari Campak Bunga berisi tentang persahabatan. Tari Campak Bunga merupakan pengembangan dari tari Lenggong Mainang. Hal

ini sejalan dengan pendapat Mira (2009:39): “Pada dasarnya tari Campak Bunga merupakan pengembangan dan modifikasi dari tari Lenggok Mak Inang”. Maksudnya adalah tari Lenggok Mak Inang memiliki alur cerita, yang kemudian dilanjutkan dalam tari Campak Bunga. Selain alur cerita yang berhubungan, ragam gerak yang ada pada tari Lenggok Mak Inang dikembangkan pada tari campak Bunga. Maka kedua tarian ini memiliki hubungan yang berkesinambungan.

Tari Campak Bunga memiliki empat ragam gerak yang memiliki alur cerita yang berkesinambungan. Dalam alur cerita setiap ragam gerak yang terdapat dalam tari Campak Bunga, memiliki etika yang akan dikupas secara sesuai teori yang ditetapkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prayogi dalam e-jurnal (2015:02): “Melayu dengan segala diskursusnya merupakan sebuah identitas budaya yang dapat dikaji secara keilmuan”. Berdasarkan penjelasan di atas Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Tari Campak Bunga Pada Masyarakat Melayu Serdang Kajian Etika”**.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Jonathan, (2012 :25) : “Yang dimaksud dengan mengidentifikasi masalah ialah peneliti melakukan tahap pertama dalam melakukan penelitian, yaitu merumuskan masalah yang akan diteliti”. Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Belajar tari wajib Melayu sering tidak sesuai urutan yang tidak sepatutnya.

2. Belum ada tulisan tentang etika dalam tari Campak Bunga.

C. Pembatasan Masalah

Menurut Triyono (2013:60), : “Seorang peneliti perlu memilih dan membatasi masalah-masalah yang akan diteliti termasuk menjelaskan ruang lingkup masalah secara operasional sehingga memudahkan pada saat pengumpulan data penelitian”. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana etika dalam tari Campak Bunga?

D. Rumusan Masalah

Sejalan dengan pendapat Triyono (2013:61), yang menjelaskan bahwa : “Setelah seorang peneliti mampu membatasi masalah langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah dalam bentuk formulasi masalah yang mengarahkannya dan memudahkannya bagi peneliti untuk fokus dalam mencari jawaban terhadap permasalahan yang akan diteliti“. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Mendesripsikan etika dalam tari Campak Bunga Pada Masyarakat Melayu Serdang”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai atau dituju dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan etika tari Campak Bunga Pada Masyarakat Melayu Serdang.

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka akan diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari Program Studi Pendidikan Tari Universitas Negeri Medan.
2. Menambah pengetahuan peneliti identifikasi tari Campak Bunga.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi tentang etika dalam tari Campak Bunga.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi kepada lembaga sekolah menengah atas mengenai etika tari Campak Bunga.
5. Sebagai bahan informasi serta motivasi bagi setiap pembaca yang menekuni dan mendalami tari.